



HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK TODDLER DI PAUD TETUKODESA KIOS KEBON DALEM LOR PRAMBANAN KLATEN

Septi Suranto ¹⁾ , Tinah ²⁾

¹⁾²⁾ Stikes Estu Utomo Boyolali

E-mail: tinahakhsan@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku sosial (*personal sosial*) merupakan salah satu kategori perkembangan anak toddler yang berhubungan dengan kemampuan mandiri seperti memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan personal sosial anak toddler tidak semuanya maksimal lebih dari 25% anak toddler mengalami keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama dari faktor orang tua yaitu pola pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh, gambaran perkembangan personal sosial dan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey analitik dan pendekatan waktu cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 2-3 tahun di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten, dimana semua anak tersebut adalah anak toddler yaitu sejumlah 53, dengan teknik purposive sampling diperoleh sampel 49 dan analisa data chi square. Hasil perhitungan chi square dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai X^2 hitung 11.031 dan p value = 0,004 ($p < 0,05$), berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler. Kata Kunci : Pola asuh, Perkembangan personal sosial

ASSERTIVE EFFECT ON ABILITY TRAINING EXPRESS ANGRY SCHIZOPHRENIA PATIENTS WITH HISTORY OF VIOLENT BEHAVIOR IN HOSPITAL GRHASIA DIY

ABSTRACT

Social behavior (*personal social*) is one category of toddler child development associated with the ability of self as wearing their own clothes, go to the toilet alone, socialize and interact with their environment. Personal social development toddler age children are not all up more than 25% of children experiencing developmental delays toddler. Delays in development can be affected by various factors, especially of factors that parents parenting. This study aims to describe parenting, on the development of social and personal relationships parenting parents with toddler son social personal development. The study was conducted by using survey methods of analytic and cross sectional approach. The population is all toddler children in early childhood Tetuko Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten number 53, with purposive sampling technique samples obtained 49 and chi square analysis of the data. Chi square calculation results with $\alpha = 0.05$, the value of X^2 count 11 031 and p value = 0.004 ($p < 0.05$), mean H_a accepted and H_o rejected. From this study it can be concluded that there is a relationship with the parent parenting personal development social toddler son. Keyword: Parenting, personal social development.

PENDAHULUAN

Perkembangan (*development*) menurut Soetjiningsih (2007) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*). Dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, dan tahapan ini merupakan masa ideal untuk mempelajari berbagai keterampilan (Hurlock, 2005).

Berdasarkan laporan Departemen kesehatan Republik Indonesia (2010) cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11%, untuk Provinsi Jawa Tengah 89,33%. Dengan jumlah balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di Indonesia 45,7% untuk provinsi Jawa Tengah 32,6%.

Sedangkan berdasarkan laporan dari Ketua Yayasan Anak Autis Indonesia juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak autis pada tahun 2000 1: 5000 anak dan pada tahun 2010 menjadi 1:500 anak (Suherman, 2010). Menurut Soetjiningsih (2007) perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor orang tua dalam mengasuh anaknya.

Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh anak telah dikelompokkan dalam 3 tipe, yaitu: bisa demokratis, otoriter, dan permisif. Fenomena yang terjadi pada orang tua dengan tipe pola asuh permisif, anak akan menjadi manja sehingga tidak dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik. Pola asuh otoriter akan membuat anak menjadi penurut dan cenderung menutup diri (Drew, 2006).

Anak yang berusia 1-3 tahun disebut dengan Toddler, dimana anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan, tidak hanya kemajuan secara fisik tetapi juga secara sosial dan emosional, anak mulai mengenal dunia secara lebih mendalam dan menyerap apa saja yang ada disekitarnya. Tumbuh kembang anak toddler mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kualitas dimasa dewasa karena periode ini paling penting dan rawan bagi keberhasilan tumbuh kembang anak (Hurlock, 2005).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah anak usia 0-4 tahun 23.512.851 jiwa. Sedangkan usia 0-4 tahun di Jawa Tengah 2.711.271. Maka dari itu perkembangan anak sangat perlu untuk diperhatikan. Serta jumlah balita usia 0-4 tahun di Kabupaten Klaten 88.923 jiwa, dimana 21,5% mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Sedangkan data di

Puskesmas Kebon dalem Lor, Prambanan Klaten jumlah anak usia 0-4 tahun 1.087 jiwa dimana 18,7% mengalami keterlambatan tumbuh kembang (DepKes RI, 2010)

Perkembangan anak toddler ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar. Perkembangan ketrampilan motorik, kognitif dan sosial yang cepat membolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi. Seiring dengan peningkatan kemampuan, anak toddler memiliki ciri-ciri selalu ingin mencoba apa yang bisa dilakukan, menuntut dan menolak apa yang ia mau atau yang mereka tidak mau, dan tertanam perasaan otonomi. Perubahan sikap tersebut menuntut orang tua untuk lebih memperhatikan aspek-aspek perkembangan, jika tidak kemungkinan terjadi masalah seperti *sibling rivalry* (kecemburuan antara saudara), *temper tantrum* (ledakan kemarahan yang secara tiba-tiba), *negativisme* (penolakan) dan kurangnya perilaku sosial anak (Suherman, 2010).

Berdasarkan Soetjningsih (2007) salah satu perkembangan kemampuan anak toddler adalah perilaku sosial (*personal sosial*). Perilaku sosial (*personal sosial*) adalah aspek yang berhubungan dengan

kemampuan mandiri seperti memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut DepKes RI dalam buku pedoman stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (2005) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak adalah proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat. Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah – tengah masyarakat.

Perkembangan personal sosial anak toddler tidak semuanya maksimal karena masih banyak ditemukan anak toddler dengan keterlambatan perkembangan. Lebih dari 25% anak toddler mengalami keterlambatan perkembangan seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam toilet training), tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Salah satu hal yang menghambat kemandirian anak adalah kebiasaan anak yang masih sangat tergantung pada orang tua hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang

menunggu anaknya belajar di PAUD secara penuh (Suherman, 2010).

Keterlambatan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai menentukan sikap anak di saat anak mulai tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangan anak semua aspek yang dimiliki orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan dimana sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perkembangan anak 20,4%, pekerjaan orang tua 23,3%, dan pola asuh orang tua 36,7%, dan sisanya besar dipengaruhi faktor lingkungan. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak sikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai tahapan perkembangan anak, jadi dari dasar ini dapat diteladani bahwa peran orang tua dalam pola pengasuhan sangat bisa menentukan aktifitas sosial anak seperti kemandirian, membantu kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar. Apabila anak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka mengembangkan diri. (Suherman, 2010).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten pada bulan Maret 2013 Jumlah siswa PAUD adalah 53 murid yang semuanya

faktor terutama dari faktor orang tua. Dalam mengasuh anak 1-3 tahun atau anak toddler peran orang tua sangat

adalah anak usia 2-3 tahun, dimana anak tersebut termasuk dalam anak usia toddler. Berdasarkan informasi dari pihak-pihak yang bertanggung jawab (guru PAUD) dari 3 guru PAUD mengatakan terdapat sekitar 40% anak yang perkembangan personal sosialnya tidak normal, seperti tidak dapat berkomunikasi dengan baik, kemandirian yang kurang, serta belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan latar belakang orang tua murid di PAUD Tetuko 60% merupakan anak dari keluarga menengah kebawah serta 30% ibu murid mempunyai pekerjaan sebagai buruh pabrik.

Dari gambaran di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian bersifat survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian adalah semua anak usia 2-3 tahun di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten sejumlah 53 dimana semua anak tersebut merupakan anak toddler dengan sampel

penelitian sejumlah 49 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Alat yang digunakan berupa kuesioner tertutup untuk mengetahui data variabel pola asuh orang

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten. PAUD Tetuko berdiri pada tahun 2010, dengan jumlah guru PAUD 5 orang. Jumlah siswa di PAUD tetuko pada tahun ajaran 2012/2013 adalah 53 siswa yang terdiri dari 29 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki, dimana semua siswa berusia 2-3 tahun yang termasuk dalam anak toddler. PAUD Tetuko masuk setiap hari senin sampai sabtu dari jam 07.30 WIB - 11.00 WIB. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah sentra berdasarkan kelompok umur. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling* sehingga responden penelitian hanya 49 responden.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang terkumpul dari penelitian pada 49 responden tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler, yang telah dilakukan di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten pada bulan Mei 2013

tua dan checklist untuk mengetahui data variabel perkembangan personal sosial anak toddler yang dibuat sesuai dengan Denver II. Uji statistik yang digunakan Chi Square.

didapatkan hasil karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten Bulan Mei 2013

Karakteristik	Frek	%
Umur		
< 20 tahun	1	2.0
20-35 tahun	36	73.5
> 35 tahun	12	24.5
Total	49	100
Pendidikan		
Dasar	21	42.9
Menengah	19	38.8
Perguruan tinggi	9	18.4
Total	49	100
Pekerjaan		
IRT	24	49.0
PNS	1	2.0
Swasta	24	49.0
Total	49	100

Sumber : Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 49 responden, mayoritas usia responden adalah 20-35 tahun yaitu sebanyak 36 responden atau (73,5%), sedangkan tingkat pendidikan responden mayoritas adalah berpendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 21 responden (42,9%). Responden yang bekerja sebagai IRT dan Swasta yaitu sejumlah 24 responden (49,0%).

3. Analisis Univariat

a. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frek	%
Demoratis	23	46.9
Otoriter	12	24.5
Permisif	14	28.6
Total	49	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 49 responden, mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 23 responden atau (46,9%). Sedangkan sejumlah 14 responden (28,6%) menerapkan pola asuh permisif dan orangtua dengan pola asuh otoriter sebesar 12 responden (24,5%).

b. Gambaran Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler

Tabel 3. Gambaran Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler

Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler	Frek	%
Normal	22	44.9
Tidak Normal	27	55.1
Total	49	100

Normal	22	44.9
Tidak Normal	27	55.1
Total	49	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 49 responden, mayoritas responden mempunyai perkembangan personal sosial yang tidak normal yaitu sebanyak 27 responden atau (55,1%). Sedangkan 22 anak (44,9%) mengalami perkembangan personal sosial yang normal.

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (pola asuh) terhadap variabel terikat (perkembangan personal sosial anak toddler) yang dilakukan dengan uji *Chi Square*. Untuk mengetahui nilai X^2 hitung dan signifikansi digunakan sistem pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 17.0 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial anak Toddler

Pola asuh	Perkembangan Personal Sosial anak Toddler						X^2	P value
	Normal		Tidak		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Demoratis	16	32.7	7	14.3	23	46.9	11.031	0,004
Otoriter	2	4.1	10	20.4	12	24.5		
Permisif	4	8.2	10	20.4	14	28.6		
Total	22	44.9	27	55.1	49	100		

Sumber : Data primer 2013

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 23 responden (46,9%) dengan pola asuh demokratis mayoritas memiliki perkembangan personal sosial yang normal sebesar 16 responden atau (32,7%),. Responden dengan pola asuh otoriter sejumlah 12 responden (24,5%), dimana 10 responden (20,4%) mengalami perkembangan personal sosial yang tidak normal, sedangkan responden dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki perkembangan personal sosial yang tidak normal sebanyak 10 anak (20,4%).

Hubungan analisis Chi square dengan nilai X^2 hitung 11.031 dan p value = 0,004 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dan analisa peneliti, dari 49 responden, mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 23 responden (46,9%), dari hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh demokratis banyak diterapkan orang tua di PAUD tetuko yang memiliki pendidikan tinggi, dari tingkat pendidikan orangtua cenderung mempengaruhi sosial ekonomi dan lingkungan pergaulan sehingga mampu memberikan sikap demokratis kepada anak sebagai bentuk hasil dari

pengalamannya dan pengetahuannya untuk mendidik anak dengan baik Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2010) bahwa tingkat pendidikan individu akan cenderung mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, dimana salah satu perilaku kesehatan diwujudkan dalam bentuk pola pengasuhan anak.

Berdasarkan penelitian ini tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon terhadap sesuatu yang datangnya dari luar. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kematangan seseorang, baik dalam berfikir maupun bertindak. Orang yang berpendidikan tinggi akan cenderung memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauhmana keuntungan yang akan mereka dapatkan, sehingga segala bentuk keputusan dalam mengasuh anak secara otomatis akan mencerminkan konsep demokratis karena adanya kesadaran untuk menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak. Berdasarkan karakteristik responden terdapat 19 responden (38,8%) berpendidikan menengah dan 9 (18,4%) responden berpendidikan perguruan tinggi.

Polaasuh demokratis banyak diterapkan di PAUD Tetuko, dimana orang tua memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai kemampuan anak dengan

pengawasan yang baik dari orang tua. Orang tua di PAUD Tetuko memprioritaskan kepentingan anak yaitu memberikan sesuatu yang dibutuhkan untuk perkembangan, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka bila apa yang diinginkan tidak berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Husaini (2010) bahwa pola pengasuhan anak adalah perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek, keluarga, pengasuh) dalam memberikan pemeliharaan kesehatan, memberikan stimulasi, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pengasuhan adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang dilakukan dengan penuh pengertian sehingga dapat mempengaruhi anak.

Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh permisif adalah 14 responden (28,6%). Hal ini sering terjadi pada ibu yang sibuk bekerja diluar rumah dan menyita banyak waktu. Pekerjaan seorang ibu akan berpengaruh besar terhadap sosial ekonomi, dan pola pikir seseorang, sehingga ibu mampu mencukupi kebutuhan anaknya secara finansial, tetapi cenderung lebih cuek pada anaknya karena tidak memiliki banyak waktu atau dengan kata lain ibu timbul pola mengasuh yang permisif. Sesuai

dengan teori yang diungkapkan Anoraga (2008) bahwa pekerjaan orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap pola asuh, semakin ibu sibuk bekerja ibu akan semakin tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya, ibu menjadi kurang perhatian dan kurang dekat dengan anak, karena sebagian waktu siang ibu digunakan untuk kesibukan kerja di luar rumah. Hasil penelitian 24 ibu (49,0%) bekerja swasta dan 1 ibu (2,0%) menjadi PNS. Hal tersebut didukung oleh penelitian Anita Hapsari (2009) yang berjudul hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pola asuh anak dimana ibu dengan yang tidak bekerja memiliki pola asuh pada anak lebih baik dari ibu yang sibuk bekerja. Berdasarkan hal tersebut dalam mendidik anak dan pengambilan keputusan untuk anak akan mencerminkan konsep permisif karena ibu lebih bersikap cuek dan selalu menuruti kemauan anaknya tanpa memeperdulikan keuntungan dan kegurian yang ditimbulkan.

Pola asuh permisif di PAUD Tetuko dimana ibu cenderung cuek, dan kurang peduli akan anaknya karena ibu yang sibuk bekerja yang mayoritas adalah buruh pabrik dengan waktu kerja lebih dari 8 jam. Tracy (2010) mengatakan pola asuh permisif adalah pola asuh yang membiarkan anaknya untuk mengeksplorasi kemampuannya tanpa ada batasan dan pengawasan.

Hasil penelitian dari tabel 4 menunjukkan terdapat 12 responden (24,5%) dengan pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan ibu yang kurang mengerti tentang apa yang dibutuhkan oleh anaknya, dan ibu masih bersikap kolot. Kurangnya pengetahuan ibu dapat dikarenakan pendidikan responden yang rendah. Pendidikan yang rendah cenderung berpengaruh terhadap budaya, kebiasaan dan lingkungan bergaul responden. Dimana ibu akan bersikap kolot dan mengekang anaknya dalam setiap tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, sikap ibu tersebut adalah hasil dari kurangnya pengetahuan, pemahaman, serta lingkungan bergaul ibu yang tidak mendukung. Berdasarkan teori Wawan dan Dewi (2010) bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu hal besar dipengaruhi oleh pendidikan seseorang yang akhirnya dapat menentukan perilaku kesehatan. Sesuai dengan karakteristik responden terdapat 21 responden (42,9%) berpendidikan dasar (SD dan SMP).

Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Dwi Ristini (2009) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu. Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak ibu akan cenderung bersikap otoriter yaitu mengekang anak dan tidak segan untuk memberikan

hukuman kepada anak bila melakukan hal yang tidak sesuai dengan kemauan orang tua.

Pola asuh otoriter di PAUD Tetuko ditunjukkan dengan perilaku orangtua yang membatasi anaknya dalam berbagai hal seperti bermain, bersosialisasi dengan teman, serta tidak memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Sesuai dengan pendapat Tracy (2010) bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang anak sehingga anak menjadi pendiam dan tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya.

Dari ketiga bentuk pola asuh yang didapatkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu bentuk pola asuh yang dalam kategori baik untuk dapat dikembangkan, tetapi melihat dan meninjau dari faktor lain sebagai faktor pendukung seperti budaya dan lingkungan, kita kadang dituntut untuk melakukan bentuk pola asuh otoriter untuk dapat mengatasi ataupun menghadapi masalah yang ada pada diri anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, agar anak tidak mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan.

Berdasarkan uraian diatas pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap perkembangan anak, dimana anak akan dapat berkembang sesuai dengan kurva perkembangan berdasarkan umur. Sedangkan pola asuh

otoriter dan permisif lebih banyak memberi dampak negatif terhadap perkembangan anak.

2. Gambaran Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 di dapatkan, dari 49 responden, mayoritas responden mempunyai perkembangan personal sosial yang tidak normal yaitu sebanyak 27 responden (55,1%). Menurut Soetjiningsih (2005) perkembangan (*Development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik salah satu penentu perkembangan dimana seseorang dengan faktor genetik yang baik akan menurun pada anaknya, sehingga anak juga memiliki genetik yang baik dan perkembangannya menjadi normal. Perkembangan personal sosial anak toddler yang tidak normal di PAUD Tetuko antara lain 8 anak usia 2 tahun belum dapat gosok gigi dan cuci tangan sendiri, 8 anak umur 2,5 tahun yang rata-rata belum dapat memakai kaos sendiri, serta 11 anak umur 3 tahun yang rata-rata belum dapat memakai pakaian tanpa bantuan.

Dari hasil penelitian diketahui 22 responden (44,9%) mengalami perkembangan personal sosial dalam

kategori normal. Dimana salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial adalah pengasuhan. Anak usia toddler sedang menunjukkan perkembangan yang pesat sehingga memerlukan perhatian yang lebih. Perkembangan anak yang tidak normal dapat disebabkan beberapa faktor diantaranya asupan makanan yang diterima setiap harinya tidak sesuai dengan kebutuhan aktifitasnya, adanya penyakit infeksi yang diderita oleh anak balita sehingga daya tahan tubuh menurun juga kurangnya kontrol pada pola asuh balita. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratih Kumala Dewi (2009) tentang hubungan berat badan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-24 tahun dimana diperoleh ada hubungan antara berat badan dengan perkembangan motorik kasar anak.

Dengan demikian diharapkan perkembangan anak sesuai dengan kurva perkembangan (normal), karena apabila tidak normal anak akan mengalami keterlambatan yang berkelanjutan serta tidak dapat menyesuaikan dengan teman sebayanya.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial anak Toddler

Berdasarkan pembahasan dan hasil uji statistik pada tabel 6 dengan menggunakan uji *Chi Square*, diketahui

bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler, dengan nilai 11.031 dan $p \text{ value} = 0,004$ ($p < 0,05$), dapat diartikan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan personal sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Siti Sholehah (2011) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak, dengan nilai $p \text{ value} 0,017 < 0,05$.

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari 49 responden, 23 responden (46,9%) menerapkan pola asuh demokratis, 16 responden diantaranya (32,7%) perkembangannya normal. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Tracy Hogg (2004) bahwa anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan berdampak menguntungkan. Diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang terpuh, bisa mengatasi stress, punya keinginan berprestasi dan bisa berkomunikasi dengan teman-teman dan orang dewasa. Keuntungan positif tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang cenderung lebih baik.

Berdasarkan penelitian di PAUD Tetuko responden menerapkan pola asuh demokratis perkembangan personal sosial

anaknya normal, hal ini dikarenakan anak yang diberikan kebebasan mengeksplorasi dengan tetap ada pengawasan sehingga anak memiliki perkembangan yang terarah sesuai kurva perkembangan.

Responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (24,5%), diantaranya terdapat 10 responden (20,4%) perkembangannya tidak normal. Pola asuh otoriter menurut Tracy (2010) merupakan pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, kaku di mana orang tua akan membuat aturan yang harus dipatuhi anak tanpa mau tahu perasaan anak. Biasanya dibarengi ancaman-ancaman. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang membesarkan mereka.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak bahagia, paranoid (selalu berada dalam ketakutan), mudah sedih dan tertekan, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup (Hurlock, 2005).

Teori diatas sesuai dengan hasil penelitian di PAUD Tetuko bahwa responden dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi pendiam dan kurang dapat bersosialisasi dengan temannya. Sehingga anak tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka sebagian besar anak dengan pola asuh otoriter memiliki perkembangan yang tidak normal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 14 responden yang menerapkan pola asuh permisif, 10 responden (20,4%) perkembangan personal sosialnya tidak normal. Menurut Tracy (2010) Pola asuh permisif merupakan pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang dilakukan anak diperbolehkan, biasanya orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai anak-anak.

Pada pola pengasuhan permisif anak cenderung hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang seperti apa. Pola Asuh ini

akan menghasilkan anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan bersosialisasi yang buruk, kontrol diri yang buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial baik ketika masih kecil maupun sudah dewasa (Soejiningsih, 2005).

Walaupun orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis tetapi masih ada perkembangan anak yang tidak normal yaitu 7 responden (14,3%). Hal ini karena tidaklah mutlak bahwa perkembangan personal sosial anak toddler dipengaruhi oleh pola asuh, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak toddler yang utama adalah lingkungan nutrisi dan stimulasi pada anak tersebut. Kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak sangat tergantung pada pendidikan orang tua tersebut.

Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan responden dimana sebagian besar responden hanya tamatan SD dan SMP yaitu 21 responden (42,9%). Menurut Nursalam (2011) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan semakin baik tingkat pengetahuannya, sedangkan menurut *Dictionary of Education*, mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan

bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Eka Hastuti (2011) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi pada balita.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 2 responden (4,1%) dengan pola asuh otoriter yang memiliki perkembangan yang normal. Hal ini dapat dikarenakan oleh faktor keluarga dan genetik. Dimana anak dengan keluarga yang memiliki kecerdasan tinggi akan memiliki kecerdasan yang tinggi pula, karena gen yang diturunkan. Dengan kecerdasan tersebut anak akan cenderung memiliki perkembangan yang normal sesuai dengan kurva perkembangan. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Hurlock (2005) bahwa sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan.

Responden di PAUD Tetuko yang menerapkan pola asuh permisif cenderung liar dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan hasil penelitian ini 10 anak dengan pola asuh permisif perkembangannya cenderung tidak normal. Namun, pada penelitian ini didapatkan 4 responden (8,2%) dengan pola asuh permisif perkembangannya normal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bukan hanya pola asuh yang mempengaruhi perkembangan faktor genetik anak juga memberikan

pengaruh yang dominan terhadap perkembangan personal sosial anak. Sesuai dengan teori Soejiningsih (2005) yang menyatakan bahwa sifat dasar genetik termasuk kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan. Hasil penelitian responden tersebut memiliki perkembangan yang normal dikarenakan memiliki keturunan atau gen dengan IQ yang lebih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler. Dimana pola asuh demokratis akan membuat perkembangan anak lebih baik dan sesuai dengan kurva perkembangan yang diharapkan.

1. didukung oleh tingkat pendidikan orangtua.
2. Anak usia toddler di PAUD Tetuko Desa Kios Kebondalem Lor Prambanan Klaten 27 responden (55,1%) dimana perkembangan personal sosialnya dalam kategori tidak normal dikarenakan pola asuh orang tua yang tidak mendukung anak untuk mengeksplorasi kemampuannya.
3. Pola asuh orang tua ada hubungan yang signifikan dengan perkembangan personal sosial anak toddler dengan $p\text{ value} = 0,004$ ($p < 0,05$). Hubungan ini tercipta di pengaruhi oleh karekteristik orang tua, guru dan lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta mengacu pada manfaat penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian dengan meneliti variable lain yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak toddler.

2. Bagi Ibu Batita

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan ibu dapat mencari informasi terkait dengan pola pengasuhan yang baik, yang dapat berdampak positif terhadap perkembangan personal sosial anak.

3. Bagi Bidan

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan upaya untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu (orang tua) tentang perkembangan personal sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga. 2006. *Membangun Anak Berprestasi*. Diakses tanggal: 1 April 2013 from: <http://www.intisari-online.com>.

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 174, 213,223

DepKes RI. 2005. *Buku pedoman Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: DepKes RI. Hal : 56

DepKes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2013. From: <http://www.depkes.go.id>

Drew.2006. *Perkembangan Anak*, Diakses tanggal: 1 April 2013 from: <http://www.prevention/psu.edu/even> t.

Dewi dan Wawan. 2011. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. Hal : 15

Hurlock, EB. 2005. *Perkembangan Anak*, Jilid I. Jakarta : Erlangga. Hal : 149, ,225

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 34, 49

. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 180

. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 96,110

Riwikdikdo, Handoko. 2010. *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama. Hal : 174, 213,223

Shanti. 2008. *Pola Asuh Anak*. Diakses tanggal: 1 April 2013 from: www.TanyaDokter.com

- Soetjningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Anak*, Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta:EGC. Hal : 76,83,96
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: alfabeta.Hal : 174, 213,223
- Suherman. 2007.*Perkembangan Anak Toddler*. Diakses tanggal: 3 April 2013 from:
www.Infolbu.com.
- Surya.2003. *Perkembangan anak*. Diakses tanggal: 1 April 2013 from:
www.AyahBUnda.com
- Tracy Hogg. 2004. *Mendidik dan mengasuh anak balita anda*. Jakarta: Gramedia pustaka. Hal : 157
- Wong. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*.Jakarta: EGC. Hal : 227